

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Analisis

a. Pengertian Analisis

Kata analisis atau analisa berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti melepaskan. Analisis adalah proses penyelidikan atau proses mencari tahu terhadap suatu kejadian agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya, analisis sangat dibutuhkan untuk menganalisa dan mengamati sesuatu yang tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan. Adapun menurut Habibi & Aprilian menyatakan bahwa analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah, sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Analisis merupakan bagian dari sebuah proses untuk mengkaji sebuah data, diiringi dengan ketelitian agar dapat mencapai sebuah tujuan yang diharapkan, salah satunya mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya. (Kania et al., 2023)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan proses penting dalam penyelidikan suatu peristiwa atau data, yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan mengurai, memilah, dan menafsirkan informasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Dengan ketelitian dan pendekatan yang

tepat, analisis bertujuan untuk menemukan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan bermakna.

2.1.2 Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Istilah moderasi berawal dari Bahasa Latin yaitu *moderatio*, yang berarti kesedangan. istilah moderasi berarti meminimalisir kekerasan, dan menghindari keekstreman. Sehingga seseorang itu bersikap moderat berarti dia yang bersikap wajar dan tidak ekstrem. Kata *moderation* juga berasal dari bahasa Inggris yang sepadan dengan kata *average* (rata-rata) atau *non-aligned* (tidak berpihak).

Moderasi memprioritaskan keseimbangan baik dalam keyakinan, akhlak, dan perilaku, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun warga negara. Dalam konteks Moderasi beragama, kita harus memahami sikap moderat sebagai sikap keseimbangan beragama dengan saling menghormati pada berbeda keyakinan.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. (Nurdin, 2021)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa moderasi berasal dari kata Latin *moderatio*, berfokus pada prinsip keseimbangan dan menghindari ekstremisme dalam berbagai aspek, termasuk beragama. Dalam konteks moderasi beragama, sikap moderat diharapkan dapat menciptakan suasana saling menghormati antar individu

dengan keyakinan yang berbeda, serta mengurangi potensi sikap fanatik dan kekerasan. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan moderasi beragama sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk.

b. Indikator Moderasi Beragama

Berdasarkan Buku Saku Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia (*Moderasi Beragama*, 2019), Indikator moderasi beragama terbagi menjadi 4 yaitu:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam

menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

3) Anti Kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama radikalisme dan kekerasan dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

4) Penerimaan Terhadap Tradisi

Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena

mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

c. Dasar dan Prinsip Moderasi Beragama

Berdasarkan Buku Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) terdapat beberapa prinsip dalam moderasi beragama yaitu:

1) *Tawassuth*

Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap. Tidak terlalu keras (ekstremisme) dan terlalu bebas (liberalisme). Dengan sikap inilah agama Islam bisa diterima dalam segala lapisan masyarakat. *Tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrem kiri ataupun kanan. Sikap *Tawassuth* yang dapat diartikan sebagai sikap tengah-tengah tidak terlalu cenderung ke kanan atau ke kiri atau dapat diartikan sebagai prinsip hidup dalam menjunjung tinggi berperilaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak ekstrem kiri ataupun kanan. Indikator sikap *Tawassuth* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak membeda-bedakan kelompok maupun golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
- 2) Menjalin silaturahmi antar sesama agar tidak timbul perpecahan.
- 3) Menerima pendapat orang lain yang tidak sesuai dengan pendapat kita.

- 4) Menerima saran, masukan, dan kritik yang membangun dari orang lain. Menggunakan bahasa yang santun dan menyejukkan ketika berkomunikasi.

Dalam pembinaan sikap disiplin dan *Tawassuth* membutuhkan model dalam pelaksanaannya agar proses pembinaan dapat berjalan dengan maksimal. Beberapa diantaranya yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, kedisiplinan, sanksi. (Wulandari, 2023)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *tawassuth*, yaitu sikap tengah-tengah yang tidak ekstrem, penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan penerimaan agama Islam dalam masyarakat. Sikap ini mengedepankan adil, dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok. Indikator sikap *Tawassuth* mencakup penghargaan terhadap perbedaan, silaturahmi, serta komunikasi yang santun. Pembinaan sikap *Tawassuth* memerlukan metode yang tepat, seperti keteladanan, pembiasaan, nasehat, kedisiplinan, dan sanksi.

2) *I'tidal* (Tegak Lurus)

Pengertian dari kalimat *I'tidal* secara bahasa artinya lurus dan tegas, maksudnya yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan nilai-nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran

dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan-angan. Dalam beragama *I'tidal* sangat dibutuhkan karena tanpa *I'tidal* nanti akan memunculkan pemahaman islam yang terlalu liberal atau radikal.(Yulianto, 2020)

Secara keseluruhan, sikap *I'tidal* adalah fondasi penting untuk moderasi beragama, karena ia memastikan bahwa praktik keagamaan dilakukan dengan bijak, adil, dan seimbang. Ini tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial, menciptakan masyarakat yang harmonis, dan mencegah konflik yang disebabkan oleh sikap ekstrem.

Dengan sikap *I'tidal*, seseorang dapat menghindari perilaku berlebihan yang dapat merusak citra agama dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sikap ini juga mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman, baik dalam konteks internal agama maupun antar agama, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan damai. Dalam kehidupan sehari-hari, *I'tidal* mengajarkan kita untuk bersikap adil dalam menilai situasi, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material.(Yesi Arikarani, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah, 2022)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap *I'tidal*, berarti lurus dan tegas, sangat penting dalam moderasi beragama karena memastikan keadilan dan keseimbangan dalam praktik keagamaan. *I'tidal* mendorong penerapan nilai-nilai agama secara proporsional dan menghindari ekstremisme baik liberal maupun radikal. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan,

tetapi juga meningkatkan hubungan sosial, menciptakan masyarakat yang harmonis, serta mencegah konflik. I'tidal mengajarkan kita untuk bersikap adil, bijaksana, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material.

3) *Tasamuh*

Istilah *tasamuh* tersebut sering dipadankan dengan toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara idiologi maupun konsep. Toleransi adalah suatu istilah untuk menjelaskan sikap saling menghormati, menghargai dan kerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara, budaya, bahasa, etnis, politik, maupun agama. Karena itu toleransi hal yang agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama islam. *Tasamuh* dan toleransi berbeda sebenarnya secara substantif dan terminologis tetapi hal tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik.(Sabir, 2016)

Tasamuh atau toleransi umat beragama tidak hanya menghindarkan dari perpecahan tetapi juga dapat menjadikan hubungan masyarakat lebih solid, saling bertukar pikiran, saling menghargai perbedaan (tidak berdebat mengenai agama mana yang lebih baik). Misalnya : saling menghormati antara pemeluk agama, dengan cara jika ada yang berdoa atau beribadah maka tetap menjaga ketenangan umat agama lain yang beribadah. Beragama tidak terletak pada jumlah penganut, tetapi kepedulian umat mewujudkan tanggung jawab penyebaran pesan-pesan

kemanusiaan berdasar keyakinan kepada Tuhan. Kerukunan beragama melahirkan secara alamiyah kesadaran mekanistik, yaitu berlangsung dialog dalam semua sektor kehidupan. Dialog bertujuan untuk saling belajar memetik kelebihan dan mengurangi kekurangan masing-masing. (Darsul et al., 2022)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *tasamuh* atau toleransi umat beragama sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial, menghindari perpecahan, dan memperkuat hubungan antar kelompok yang berbeda. Toleransi mengajarkan saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta mendorong dialog konstruktif antar umat beragama. Dengan sikap ini, kerukunan beragama tercipta, memungkinkan adanya pertukaran pikiran dan belajar dari kelebihan masing-masing, yang pada akhirnya mempererat ikatan sosial dan membangun masyarakat yang lebih solid dan damai.

4) *Syura*

Syura secara terminologi berasal dari kata *syara* yang berarti mengambil madu dan melatih. Adapun *asy-syurai* adalah nasihat, saran, atau pertimbangan. Dari kata *syura* kemudian dibentuklah menjadi *sywara-musyawah* berarti mencapai pendapat bersama yakni saling mencari atau mengeluarkan pendapat. Tujuan *syura* ataupun *musyawarah* ialah untuk mendapatkan kesepakatan bersama sebagaimana perintah Allah kepada Rasulullah untuk selalu merundingkan permasalahan, khususnya masalah keagamaan.

Menurut Az-Zuhaili musyawarah mengandung banyak nilai positif yaitu nilai penghormatan kepada audiens, memusatkan permasalahan lalu menampung berbagai pandangan-pandangan pandangan lalu dibuatlah regulasi, serta menyatukan langkah dan memilih pandangan yang tepat. Adapun prinsip-prinsip yang seyogyanya diterapkan dalam bermusyawarah ialah berlaku lemah lembut, memberi maaf, memohon ampun kepada Allah, membulatkan tekad, dan bertawakkal kepada Allah. (Syafi'i, 2022)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa syura atau musyawarah merupakan proses untuk mencapai kesepakatan bersama melalui pertukaran pendapat, yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Musyawarah mengandung nilai-nilai positif seperti penghormatan terhadap pendapat orang lain, penyatuan langkah, dan pemilihan pandangan yang tepat. Dalam musyawarah, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip lemah lembut, saling memaafkan, serta tawakkal kepada Allah. Prinsip-prinsip ini mendukung tercapainya keputusan yang adil dan bijaksana, khususnya dalam hal-hal keagamaan.

5) *La unfa* (anti kekerasan)

Menurut Lukmono anti kekerasan itu mengacu pada campur tangan aktif dalam cinta kasih pada situasi konflik. Tindakan anti kekerasan berusaha untuk meningkatkan potensi komunikasi yang penuh kebenaran, mencegah dan menghentikan perilaku yang merusak. Anti kekerasan bukan berarti sikap pasif, penakut, menyerah, melainkan teknik

perjuangan dengan mengembangkan kekuatan tanpa menggunakan kekerasan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik. (Keban, 2022)

Anti kekerasan dalam konteks moderasi beragama adalah sikap menolak segala bentuk ekstremisme yang mendorong tindakan kekerasan dan destruktif, baik itu terhadap diri sendiri maupun terhadap tatanan sosial yang ada.

Adapun jenis-jenis kekerasan yang dikaitkan dalam agama seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, kekerasan ekonomi.

- a) Kekerasan fisik adalah jenis kekerasan yang mudah dipahami, kekerasan ini adalah kekerasan yang merujuk pada jenis pada melukai fisik seperti memukul, menampar, membenturkan yang mana berdampak pada luka pada fisik seperti memar, berdarah atau kondisi yang mungkin lebih berat.
- b) Kekerasan psikis, Menurut Muhammad Indian Jauhari jenis kekerasan ini tidak cukup mudah untuk dikenali karena sebab dan akibat dari jenis kekerasan ini tidak cukup nampak jelas bagi orang lain. Kekerasan ini biasanya dilakukan dengan adanya pelontaran kata-kata kasar, mempermalukan, atau ancaman.
- c) Kekerasan seksual, jenis kekerasan yang masuk dalam kategori segala jenis pemaksaan dalam melakukan hubungan seksual, jenis kekerasan ini seperti pemerkosaan.
- d) kekerasan ekonomi, Menurut Bagong Suyanto kekerasan ini biasanya terjadi di lingkungan keluarga contoh kekerasan ini yakni ketika orang tua memaksa anak anaknya yang masih berusia dibawah umur

untuk memberikan kontribusi ekonomi keluarga sehingga hal ini yang menjadikan fenomena anak jalanan pengamen dan lain sebagainya (Alfiani et al., 2023)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa anti kekerasan merupakan sikap aktif yang menekankan pada penyelesaian konflik melalui komunikasi yang penuh kebenaran dan tanpa menggunakan kekerasan. Dalam konteks moderasi beragama, anti kekerasan berarti menolak ekstremisme yang dapat menyebabkan kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi. Setiap bentuk kekerasan ini merusak tatanan sosial dan hubungan antar individu. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kekuatan dalam menghadapi konflik dengan cara damai, adil, dan tidak merugikan pihak lain.

6) *Ishlah*

Ishlah berakar dari kosa kata bahasa arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan. Dalam konsep moderasi, *ishlah* memberikan kondisi yang lebih baik untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman atas dasar kepentingan umum dengan berpegang pada prinsip memelihara nilai nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai nilai tradisi baru yang lebih baik demi kemaslahatan bersama. Pemahaman ini akan menciptakan masyarakat yang senantiasa menyebarkan pesan perdamaian dan kemajuan menerima pembaharuan dan persatuan dalam hidup berbangsa. (Hasan, 2021)

M. Quraish Shihab mengatakan, istilah *ishlah* terambil dari kata *ashlaha* yang asalnya *shaluha* yang biasa diartikan dengan antonim kata

fasad (rusak) dan biasa juga diartikan dengan manfaat. Jadi *ishlah* adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi. (Arini Hidayat, 2021)

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *ishlah* merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya perbaikan dan perdamaian, yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dengan merespons perubahan zaman secara bijaksana. Dalam konteks moderasi, *ishlah* mengutamakan keseimbangan antara mempertahankan nilai tradisional yang baik dan menerapkan nilai baru yang lebih bermanfaat untuk kemaslahatan bersama. Hal ini mendorong terciptanya masyarakat yang damai, maju, dan bersatu.

d. Etika Nilai Moderasi Beragama

Etika nilai moderasi beragama merujuk pada prinsip-prinsip yang mengedepankan sikap toleransi, keseimbangan, dan penghormatan antar umat beragama. Beberapa poin penting mengenai etika meliputi:

- 1) Menghargai perbedaan keyakinan dan praktik agama tanpa menghakimi atau merendahkan satu sama lain.
- 2) Mendotong penganut agama untuk menjalankan ajaran agama mereka dengan cara yang seimbang .
- 3) Meningkatkan pemahaman mengenai moderasi beragama melalui pendidikan agama yang inklusif dan tidak memecah belah.

e. Moderasi Beragama Dalam Kehidupan

Moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menciptakan harmoni dan kerukunan antara umat beragama. Beberapa cara moderasi beragama dalam kehidupan dapat diterapkan yaitu:

- 1) Menghargai dan menerima perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan.
- 2) Mempelajari tentang pentingnya hidup dalam keragaman.
- 3) Memfokuskan pada nilai-nilai kasih sayang, keadilan dan perdamaian yang dapat diterima oleh semua agama.

2.1.3 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Deskripsi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang membentuk karakter dan moral siswa, serta memperkenalkan mereka pada ajaran agama Islam secara komprehensif. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama ajaran Islam, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup beberapa aspek, seperti aqidah (keimanan), ibadah (praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji), akhlak (etika dan perilaku mulia), serta syariah (hukum Islam). Melalui pendidikan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam tindakan sehari-hari.

Salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang baik tentang tanggung jawab sosial sebagai umat Islam. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhan, keluarga, dan sesama, serta memperkuat kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga memberikan wawasan tentang sejarah peradaban Islam dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan, budaya, dan peradaban dunia. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendalami agama, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur, berpikir kritis, serta memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan budaya.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa mengenai ajaran Islam, baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara garis besar, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti meliputi empat pilar utama: aqidah (keimanan), ibadah (ritual keagamaan), akhlak (etika dan moralitas), serta syariah (hukum Islam). Masing-masing pilar ini saling terkait dan membentuk landasan bagi pengembangan kepribadian dan spiritualitas siswa.

Aspek aqidah berfokus pada pengajaran tentang dasar-dasar keyakinan dalam Islam, termasuk pemahaman tentang Tuhan, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Aspek ibadah mencakup pengajaran tentang tata cara pelaksanaan ibadah wajib, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta ibadah sunnah yang memperkuat hubungan individu dengan Tuhan. Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mengajarkan pentingnya perilaku yang baik, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun alam semesta, dengan meneladani akhlak Rasulullah SAW sebagai contoh utama.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga mengajarkan sejarah Islam, baik dari segi sejarah nabi dan sahabat, maupun perkembangan peradaban Islam dari masa ke masa. Melalui ruang lingkup yang komprehensif ini, PAI tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral siswa, agar mereka dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka secara benar dan bermartabat.

c. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan mengarahkan mereka untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, tujuan utama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah membentuk individu yang memiliki dasar keimanan yang kuat, bertaqwa, serta berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini diharapkan dapat

membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah menciptakan generasi yang tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab dan kedewasaan, sehingga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan bangsa.

d. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Proses pembelajaran secara umum merujuk pada suatu kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, di mana individu atau kelompok memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui interaksi dengan lingkungan, baik itu melalui pengalaman langsung, pengajaran, atau refleksi. Proses ini melibatkan perubahan dalam cara berpikir, pemahaman, dan perilaku yang terjadi seiring dengan pemrosesan informasi dan pengalaman baru.

Pembelajaran tidak hanya terbatas pada penguasaan informasi, tetapi juga mencakup penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan individu untuk berkembang secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran terdapat komponen yang memiliki suatu sistem utuh dan saling mendukung satu sama lain. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu : guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), evaluasi.(Dolong, 2016)

1) Pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Secara terminologi beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). (Ramli, 2015)

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan potensi baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik dalam hal ini yakni guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah *Talamid*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Saputra, 2015)

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami peserta didik adalah orang-orang yang menginginkan pendidikan yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dalam hal ini yakni siswa di SMP Negeri 2 Kendari.

3) Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. (Sitohang, 2014).

Menurut (Alghifari, 2015) ada tiga pengertian materi pembelajaran, yaitu:

- a) Merupakan informasi, alat, teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan implementasi pembelajaran
- b) Segala bentuk bahan yang digunakan untuk membentuk guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas
- c) Seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok yang utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam proses pembelajaran

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa materi pembelajaran adalah bentuk bahan yang digunakan meliputi: alat, teks, yang tersusun secara sistematis untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

4) Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin *medius*, yang secara harfiah berarti tengah, perantara dan pengantar. Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai pengantar atau menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. (Daniyati et al., 2023)

Dari berbagai uraian di atas dapat dipahami bahwa media pembelajaran, adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang efektif untuk menambah informasi baru pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Media yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran ini adalah buku mata pelajaran PAI, papan tulis, spidol dan sebagainya.

5) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Menurut Percival evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektifitas sistem mengajar dan belajar sebagai suatu keseluruhan. Sedangkan menurut Anne Anastasi berpendapat evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental

melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang evaluasi dapat dipahami bahwa evaluasi adalah merupakan kegiatan mengukur dan menilai suatu aktivitas yang dilakukan secara terencana agar dapat terukur tujuan yang telah ditetapkan. (S. Pettalangi, 2009)

Jenis-jenis evaluasi yaitu:

- a) Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan pelayanan khusus bagi murid/siswa.
- b) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar murid/siswa yang sekaligus dapat digunakan untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas, dan sebagainya.
- c) Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan penempatan murid/siswa pada situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan lainnya yang dimilikinya.
- d) Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan latar belakang (psikologi, fisik, lingkungan) dari murid/siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut. (Guefera, 2020)

e. Model Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Model strategi pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang agar interaktif dan partisipatif, memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap materi yang kompleks. Pendekatan kontekstual adalah model strategi yang sering diterapkan dalam pembelajaran PAI, yang menekankan hubungan antara materi yang diajarkan dengan situasi dan kondisi sosial yang ada. Melalui pendekatan ini, siswa dapat melihat relevansi ajaran agama Islam dengan tantangan kehidupan modern, seperti masalah etika, sosial, dan lingkungan. Pembelajaran yang kontekstual ini memotivasi siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam diskusi serta refleksi terhadap penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode ceramah juga digunakan dalam pembelajaran terutama untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis dan membutuhkan penjelasan mendalam. Metode ceramah memungkinkan guru untuk mengkomunikasikan ajaran Islam secara sistematis dan terstruktur kepada siswa, baik itu mengenai aqidah, ibadah, maupun akhlak. Melalui ceramah, guru dapat menjelaskan konsep-konsep agama, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, serta prinsip-prinsip dasar dalam hukum Islam, dengan cara yang jelas dan mudah dipahami.

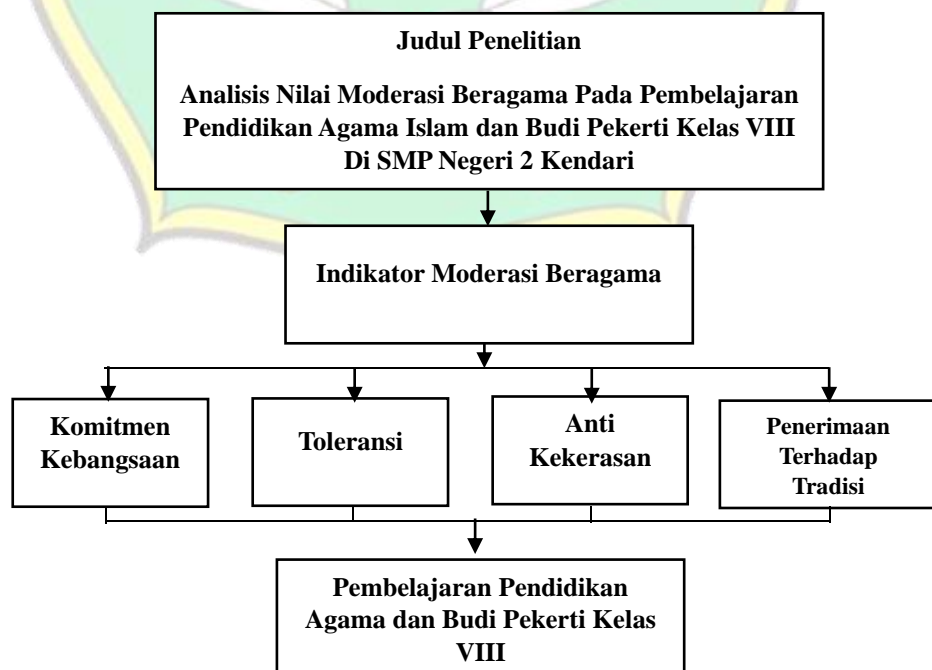
2.2 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendari. Moderasi beragama, yang meliputi empat

indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta penerimaan terhadap tradisi, menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai mata pelajaran yang berfungsi untuk membekali siswa dengan pengetahuan agama yang moderat, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan generasi muda yang mampu menjalankan ajaran agama dengan cara yang bijaksana, tanpa sikap ekstrem atau radikal. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana materi PAI yang diajarkan di kelas VIII. Melalui pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Gambaran penelitian tentang Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Kendari, dapat dilihat dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



2.3 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

- 2.3.1 Jurnal yang ditulis oleh Dewi Qurroti Ainina (2022) dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII SMP”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VII di SMP meliputi egaliter atau persamaan, keadilan, toleransi, anti kekerasan dan moderasi dalam hal ibadah.
- 2.3.2 Skripsi yang ditulis oleh Candra (2023) program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah institut agama islam negeri IAIN curup dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man Curup Kabupaten Rejang Lebong” Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.1) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Curup. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana nilai-nilai moderrasi beragama yaitu *tasamuh*, *syura* dan *la urf* diterapkan dalam proses pembelajaran pada program studi pendidikan agama islam IAIN Curup. Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai *tasamuh* dilakukan dengan tetap menghormati perbedaan di dalam kelas, baik perbedaan pendapat maupun kelompok tertentu. Penerapan nilai toleransi

Ini juga dilakukan dengan cara berbuat adil dan merata pada saat pembagian kelompok diskusi, penerapan kebijakan, dan penegakan aturan aturan yang terdapat di madrasah tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang terdapat pada guru dan siswa, baik dari segi perbedaan ras, suku, kelas sosial, bahkan agama. Penerapan nilai syura yaitu dilakukan dengan cara mengingatkan peserta didik agar menyelesaikan permasalahan dan kegiatan apapun dengan cara bermusyawarah atau berdiskusi bersama.penerapan nilai la urf yaitu dilakukan dengan cara memberitahu dan mengingatkan peserta didik bahwa pentingnya berdialog dan juga berkomunikasi dalam penyelesaian perbedaan-perbedaan pendapat atau suatu konflik yang terjadi, serta memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik bahwa ajaran agama islam bersifat toleransi dan damai.

- 2.3.3 Jurnal yang ditulis oleh Larissa Putri Isyara, Ahmad Rizaldi Marzudin, Neng Aisyah, Yulia Tri Samiha, Wijaya, Mardeli (2023) dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Siswa”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama siswa yakni menguatkan pemberian materi PAI yang mana hal ini lebih menekankan pada KI dan KD serta dikaitkan dengan materi moderasi beragama, menerapkan pendekatan inklusif dimana guru dapat mengajarkan siswa untuk menghargai dan memahami agama lain dengan membahas persamaan dan perbedaan antara islam dengan agama lainnya,

melakukan kegiatan lintas agama seperti dialog dan kegiatan sosial antar agama, mempergunakan sumber belajar yang beragam secara positif sehingga bisa membantu memahami konsep moderasi beragama.

2.3.4 Jurnal yang ditulis oleh Arfiana Sihombing, Azizah Hanum OK (2024), dengan judul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Analisis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Dasar). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitiain ini menunjukkan bahwa pada jenjang sekolah dasar terdapat muatan nilai moderasi beragama diantaranya meliputi: toleransi beragama, moderasi beragama secara penalaran, menghargai perbedaan dan anti kekerasan. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang nilai moderasi beragama.

2.3.5 Jurnal yang ditulis oleh Agung Maulana, Jusua Barus, Ali Syahlan (2024) dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Untuk Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Air Putih”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan guru PAI menerapkan strategi pada aspek pembelajaran meliputi: metode pembelajaran interaktif, keterlibatan kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan sumber daya dan kolaborasi, dukungan dan komitmen sekolah.

Kelima penelitian tersebut, meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji nilai-nilai moderasi beragama, menunjukkan perbedaan signifikan dalam fokus, metodologi, dan konteks penelitian. Ainina (2022) dan Sihombing & OK (2024) sama-sama menganalisis nilai moderasi beragama dalam materi ajar PAI, namun Ainina berfokus pada buku teks SMP, sementara Sihombing & OK menganalisis kurikulum Merdeka Belajar di SD melalui studi literatur. Candra (2023) dan Maulana et al. (2024) meneliti implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI, tetapi Candra menggunakan pendekatan studi kasus di MAN Curup, sedangkan Maulana et al. mengeksplorasi strategi pembelajaran di SMA Negeri 1 Air Putih. Isyara et al. (2023) berbeda dengan yang lain karena fokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran moderasi beragama siswa secara umum, tanpa terikat pada institusi pendidikan tertentu. Secara metodologis, semua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi dengan variasi dalam teknik pengumpulan data, seperti analisis dokumen (Ainina, Sihombing & OK), observasi dan wawancara (Candra, Maulana et al.), dan deskriptif (Isyara et al.). Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam tujuan penelitian dan konteks spesifik yang diteliti.

Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Kendari”, memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan. Meskipun sama-sama mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan agama Islam, penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis nilai moderasi beragama sebagai variabel moderasi dalam pembelajaran PAI

di kelas VIII SMP Negeri 2 Kendari. Pendekatan ini membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada identifikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, dan menggunakan indikator moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik dalam kajian literatur mengenai nilai moderasi beragama pada pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah pertama.

